BAB II

LANDASAN TEORI

A. BIMBINGAN dan KONSELING ISLAM

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Berdasarkan Pasal 27 Peraturan Pemerintah Nomor 29/90. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depannya.[29](Depdikbud,1994)

Menurut Rochman Natawidjaja, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dan kehidupan pada umumnya.(Rocman Natawidjaja,1987:31)[30]

Menurut Muhammad Surya, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat

---

[29] Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Keputusan Bersama Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Dan Kepala BAKN Tentang Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru Dan Angka Kreditnya*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan, Guru dan Tenaga Teknis, Dirjen Dikdasemen

[30]Rocman Natawidjaja, *Pendekatan-pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok 1*, (Bandung: Diponogoro, 1987), hal. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan yang optimal dan penyesuain diri dengan lingkungannya.[31]

Prayitno (1983:3) mengemukakan konseling adalah pertemuan empat mata antara klien dan konselor yang berisi usaha yang laras, unik, dan manusiawi, yang dilakukan dalam suasana keahlian yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku.[32]

Istilah *Islam* dalam wacana studi Islam berasal dari bahasa arab dalam bentuk masdar yang secara harfiyah berarti *selamat*, *sentosa* dan *damai*. Dari kata kerja *salima* diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri. Dengan demikian arti pokok Islam secara kebahasaan adalah ketundukan, keselamatan, dan kedamaian.[33]

Secara terminologis, Ibnu Rajab merumuskan pengertian Islam, yakni: Islam ialah penyerahan, kepatuhan dan ketundukan manusia kepada Allah SWT. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk perbuatan.

Di samping itu, Syaikh Ahmad bin Muhammad Al-Maliki al-Shawi mendefinisikan Islam dengan rumusan Islam yaitu: atauran Ilahi yang dapat membawa manusia yang berakal sehat menuju kemaslahatan atau kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhiratnya.[34]

Pendapat lain menyatakan bahwa islam adalah agama yang dibawa oleh para utusan Allah dan disempurnakan oleh rasullullah

---

[31] Mohammmad Surya, *Psikologi konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), hal. 2

[32] Prayetno, *Pengertian Dasar dan Asas-Asas Bimbingan dan Penyuluhan*, (Salatiga: Gema Bimbingan Th.XI No.1, 1983), hal. 3

[33] Asy`ari, Ahm dkk., *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004), hal. 2

[34] Ahmad bin Muhammad al-Mali al-Shawi, *Syarh al-Shawi `ala Auhar al-Tauhid*, hal. 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SAW yang memiliki sumber pokok al-quran dan sunnah rasullullah SAW sebagai petunjuk umat islam sepanjang masa.

Berdasarkan beberapa rumusan tersebut dapat diambil suatu kesan bahwa yang dimaksud dengan Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin untuk dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga dapat hidup secara harmonis sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah dan Rasul-Nya demi tercapainya kebahagiaan duniawiah dan ukhrawiah.[35]

Pengertian tersebut antara lain didasarkan pada rumusan yang dikemukakan oleh H.M. Arifin, Ahmad Mubarok dan Hamdani Bakran Adz-Dzaki. Bahkan pengertian yang dimaksudkannya adalah mencakup beberapa unsur utama yang saling terkait antara satu dengan lainnya, yaitu: konselor, konseli dan masalah yang dihadapi. Konselor dimaksudkan sebagai orang yang membantu konseli dalam mengatasi masalahnya disaat yang amat kritis sekalipun dalam upaya menyelamatkan konseli dari keadaan yang tidak menguntungkan baik untuk jangka pendek dan utamanya jangka panjang dalam kehidupan yang terus berubah. Konseli dalam hal ini berarti orang yang sedang menghadapi masalah karena dia sendiri tidak mampu dalam

[35]Ahmad Mubarok, *Al-Irsyad an Nafsy, Konseling Agama Teori dan Kasus*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hal. 4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelesaikan masalahnya. Menurut Imam Sayuti Farid, konseli atau mitra Bimbingan dan Konseling Islam adalah individu yang mempunyai masalah yang memerlukan bantuan bimbingan dan konseling. Sedangkan yang dimaksudkan dengan masalah ialah suatu keadaan yang mengakibatkan individu maupun kelompok menjadi rugi atau terganggu dalam melakukan sesuatu aktivitas.[36]

Dalam pandangan Farid Hariyanto (Anggota IKI jogjakarta) dalam makalahnya mengatakan bahwa bimbingan dan konseling dalam Islam adalah landasan berpijak yang benar tentang bagaimana proses konseling itu dapat berlangsung baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif pada klien mengenai cara dan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan wahyu dan paradigma kenabian (Sumber Hukum Islam).[37]

2. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Secara garis besar tujuan Bimbingan dan Konseling Islam dapat dirumuskan untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

---

[36] Imam Sayuti Farid, *Pokok-Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*, hal. 29

[37] Farid Hariyanto, Makalah dalam Seminar *Bimbingan Dan Konseling Agama* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2007), hal. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan tujuan dari bimbingan dan konseling dalam Islam yang lebih terperinci adalah sebagai berikut:

a. Untuk menghasilkan suatu perbuatan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai, bersikap lapang dada dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya.
b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintahNya serta ketabahan menerima ujianNya.
e. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Untuk mengembalikan pola pikir dan kebiasaan konseli yang sesuai dengan zn islam (bersumber pada Al-Quran dan paradigma kenabian.

Sedangkan dalam bukunya *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam,* Aunur Rahim Faqih membagi tujuan Bimbingan dan Konseling Islam dalam tujuan umum dan tujuan khusus.[38]

a. Tujuan umumnya adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat.

b. Tujuan khususnya adalah:

1) membantu individu agar tidak menghadapi masalah

2) membantu individu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya

3) membantu individu memlihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang tetap baik menjadi tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

3. Pendekatan Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pendekatan *Client Centered*

Pendekatan *Client Centerad* adalah cabang khusus dari humanistik yang menggarisbawahi bahwa individu memilki dorongan bawaan pada aktualisasi diri. Yakni bahwa manusia

[38] Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: UII press, 2001) hal. 35-36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menyusun dirinya sendiri menurut persepsi-persepsinya tentang kenyataan.

Ciri-ciri Pendekatan *Client Centered* Pendekatan ini difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Terapis berfungsi sebagai penunjang jalan terapi pertumbuhan pribadi kliennya dalam meemukan kesanggupan untuk memecahkan masalah. Cara ini sebagai perjalanan bersama dimana baik terapis maupun klien memperlihatkan kemanusiawiannya dan berpartisipasi dalam pengalaman pertumbuhan.

b. Analisis *Transaksional*

Pandangan tentang manusia: Mampu untuk hidup sendiri, mampu membuat keputusan dan bertanggung jawab. Tujuan terapi Membantu klien agar bebas dari skenario, bebas dari permainan, menjadi pribadi yang otonom, sanggup memilih ingin menjadi apa dirinya. Membatu klien dalam menguji keputusan-keputusan dini dan membuat keputusan-keputusan baru berlandaskan kesadaran.

c. Eklektikisme (*electicsm*)

Eklektikisme (*electicsm*) adalah pandangan yang berusaha meyelidiki berbagai sistem metode, teori, atau doktrin, yang dimaksudkan untuk memahami dan bagaimana menerapkannya dalam situasi yang tepat. Eklektikisme berpandangan bahwa sebuah teori memiliki keterbatasan konsep, prosedur dan teknik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena itu dengan sengaja mempelajari berbagai teori dan menerapkannya sesuai dengan keadaan rill klien.

d. Terapi *Gestalt*

Terapi *gestalt* adalah suatu terapi eksistensial yang menekankan kesadaran disini dan sekarang dengan mengintegrasikan bagian-bagian kepribadian yang terpecah dan tidak diketahui. Terapi *gestalt* fokus utamanya adalah pada apa dan bagaimana individu mengalami disini dan sekarang untuk membantu klien agar menerima polaritas-polaritas dirinya. Konsep-konsep utama dalam teori *gestalt* mencakup penerimaan tanggung jawab pribadi, hidup pada saat sekarang, pengalaman langsung yang merupakan kebalikan dari membicarakan pengalaman-pengalaman secara abstrak, penghindaran diri, urusan yang tidak selesai, dan penembusan jalan buntu.

e. Konseling *Behaviour*

Menurut Latipun, bahwa konseling behavioral menaruh perhatian pada upaya perubahan tingkah laku.[39] Sedangkan menurut Krumboltz dan Thoresen yang dikutip oleh Mohamad Surya bahwa: "konseling *behavioral* merupakan suatu proses membantu orang untuk belajar memecahkan masalah interpersonal,

[39]Latipun, Psikologi *Konseling*, (Malang : UMM Press, 2008), hal. 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emosional, dan keputusan tertentu".[40] Dan dipertegas lagi oleh Gerald Corey mengatakan bahwa, pengertian terapi tingkah laku adalah penerapan aneka ragam tehnik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar.[41]

Jadi konseling *behaviour* adalah konseling yang dimana kita sebagai konselor berusaha merubah cara pandang konseli agar mampu untuk merubah perilaku yang menyimpang.

f. Terapi *Rasional Emotif*

Menurut Ws. Winkel dalam bukunya "Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan" mengatakan bahwa terapi rasional emotif adalah corak konseling yang menekankan kebersamaan dan interaksi antara berfikir dengan akal sehat (*Rational Thinking*), berperasaan (*Emoting*), dan berperilaku (*acting*), sekaligus menekankan bahwa suatu perubahan yang mendalam dalam cara berfikir dan berperasaan dapat mengakibatkan perubahan yang berarti dalam cara berperasaan dan berperilaku.[42]

Sedangkan menurut Singgih D. Gunarsih mengungkapkan bahwa terapi rasional emotif suatu teknik pendekatan yang berusaha memperbaiki pola berfikirnya yang irrasional. Jadi di sini

---

[40]Mohammad Surya, *Teori Teori Konseling*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2003), hal. 23.

[41]Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), hal. 19

[42] Ws. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1991), hal. 364

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terapi dilihat sebagai usaha untuk mendidik kembali (*reducation*), jadi terapis bertindak sebagai pendidik, dengan antara lain memberi tugas yang harus dilakukan klien serta memberikan terapi untuk memperkuat proses berfikirnya.

Menurut Gerald Corey dalam bukunya "Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi", terapi rasional emotif adalah pemecahan masalah yang menitikberatkan pada aspek berfikir, menilai, memutuskan, direktif tanpa lebih banyak berurusan dengan dimensi-dimensi pikiran ketimbang dengan dimensi-dimensi perasaan.[43]

Dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa terapi rasional emotif merupakan terapi yang berusaha menghilangkan cara berfikir klien yang tidak logis dan irasional dan menggantinya dengan sesuatu yang logis dan rasional dengan cara mengonfrontasikan klien dengan keyakinan-keyakinan irasionalnya serta menyerang, menentang, mempertanyakan dan membahas keyakinan- keyakinan yang irasional.

---

[43] Singgih D Gunarsah, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), hal. 236

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling Islam

a. Identifikasi

Adalah langkah untuk mengumpulkan data ke berbagai macam sumber yang berfungsi untuk mengetahui kasus beserta gejala-gejala yang nampak

b. Diagnosis

Diagnosis adalah langkah menemukan masalahnya atau mengidentifikasi masalah. Langkah ini meliputi proses interpretasi data dalam kaitannya dengan gejala-gejala masalah, kekuatan, dan kelemahan siswa. Dalam proses penafsiran data dalam kaitannya dengan perkiraan penyebab masalah konselor atau pembimbing haruslah menentukan penyebab masalah yang paling mendekati kebenaran atau menghubungkan sebab akibat yang paling logis dan rasional. Inti masalah yang diidentifikasi oleh konselor atau pembimbing dalam langkah diagnosis mungkin lebih dari satu.[44]

c. Prognosis

Prognosis adalah langkah meramalkan akibat yang mungkin timbul dari masalah itu dan menunjukan perbuatan-perbuatan yang dapat dipilih. Atau dengan kata lain prognosis adalah suatu langkah mengenai alternatif bantuan yang dapat atau mungkin diberikan

---

[44] Dewa Ketut Sukardi. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*,(jakarta: PT. Renika Cipta, 2008), hal. 182

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada siswa sesuai dengan masalah yang dihadapi sebagaimana yang ditemukan dalam rangka diagnosis.

d. Konseling atau *treatment*

Langkah ini merupakan pemeliharaan yang berupa inti pelaksanaan konseling yang meliputi berbagai bentuk usaha, yaitu: menciptakan hubungan yang baik antara koselor dan klien, menafsirkan data, memberikan berbagai informasi, serta merencanakan berbagai bentuk kegiatan bersama klien.

e. Tindak lanjut (*follow-up*)

Langkah *follow-up* atau tindak lanjut merupakan suatu langkah penentuan efektif tidaknya suatu usaha konseling yang telah dilaksanakannya. Langkah ini merupakan membantu klien melakukan program kegiatan yang dikehendaki atau membantu klien kembali memecahkan masalah-masalah baru yang berkaitan dengan masalah semula.[45]

B. KONSEP DASAR REMAJA

1. Pengertian Remaja

Remaja mempunyai berbagai macam istilah, dimana penggunaan istilah itu mempunyai pengertian yang sama atau hampir

[45] Djumur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (guidance and counseling), (Bandung; CV Ilmu. 1975), hal 47-49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama. Istilah-istilah tersebut seperti, pubertas dan *addolescence*. Dalam buku-buku indonesia, istilah-istilah tersebut dipakai bergantian.[46]

Puberitas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari mahluk aseksual menjadi mahluk seksual. Seperti diterangkan oleh Root bahwa masa puber adalah suatu tahap dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan iercapai kemampuan reproduksi. Tahap ini disertai dengan perubahan-perubahan somatis dan perspektif psikologis.

Kata pubertas berasal dari kata latin yang berarti "usia kedewasa." Kata ini lebih menunjuk pada perubahan fisik daripada perubahan prilaku yang terjadi pada saat individu secara seksual menjadi matang dan mampu memberikan keturunan.

Addolescence berarti tumbuh menjadi dewasa, kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.[47] Masa remaja adalah fase yang unik , karena masa remaja merupakan transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada tahap ini, perkembangan fungsi intelektual telah berfungsi, di samping dorongan seksual yang kuat. Menurut Masrun Dalyono (1997), fase ini adalah fase mulai menentukan nilai-nilai hidup dan cita-cita. Oleh karena itu, masa ini masa ketegangan batin yang kuat dalam menentukan pilihah-pilihan hidup.

---

[46] Sri Rumini, Siti Sundari, *Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Jakarta: PT. Reinika Cipta, 2004), hal 53

[47] Horlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*, (Jakarta: Airlangga, 1990), hal. 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut sebagaian orang, termasuk para psikolog dan sosiologi mengatakan bahwa masa remaja adalah masa dimana indivudu akan mudah terombang-ambing oleh pengaruh lingkungan yang begitu kuat (baik lingkungan masyarakat, sekolah, serta keluaga). Masa ini dianggap sebagai masa "strom dan stres", frustasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan tersisikan dari kehidupan sosial budaya orang dewasa. [48]

Anna Freud mengemukakan bahwa masa remaja merupakan suatu masa yang proses perkembangan dimana terjadi dalam hal motivasi seksual, organisasi dari pada ego dalam hubungan dengan orang tua, orang lain dan cita-cita yang dikerjakan.[49]

Sarwono (2001), mengatakan remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, dimana anak-anak mengalami perkembangan yang cepat di segala bidang. Mereka bukan lagi anak-anak, baik bentuk badan, sikap, cara berfikir dan bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Pada masa ini kepribadian anak sangat berpengaruh, bahkan mewarnai kepribadiannya yang akan datang. Menurut Sarwono (2001), perkembangan psikologis remaja melalui lima tahap yaiu: (1)

---

[48]Syamsu Yusuf, *Psikologi Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja,* (Bandung: PT. Remaja Rusdakarya, 2002), hal. 184

[49]Gunarsa dan D. Gunarsa, *Psikologi Remaja,* hal 7-8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembentukan konsep diri, (2) perkebangan intelegensi, (3) perkembangan peran sosial, (4) perkembangan peran seksual, dan (5) perkembangan moral religi.[50]

Remaja ada dalam status intern sebagai akibat dari pada posisi yang sebagian di berikan oleh orang tua dan sebagian diperoleh melalui usaha sendiri yang selanjutnya memberikan prestise tertentu padanya. Status interim berhubungan dengan masa peralihan yang timbul sesudah pemsakan seksual. Masa peralihan tersebut diperlukan untuk mempelajari remja memikul tanggung jawabnya nanti dalam masa dewasa.[51]

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 18-21 tahun . Rentang waktu usia remaja ini di bedakan menjadi 3 tahapan:

a. Remaja awal usia 12-15 tahun
b. Remaja pertengahan usia 15-18 tahun
c. Remaja akhir,usia 18-21 tahun

Perbedaan karakteristik dari tiga masa diatas antara lain:

a. Pada masa remaja awal /pra pubertas (masa negatif): anak sering merasakan bingung, cemas, takut, gelisah, gelap hati, bimbang, ragu, risau, sedih hati, rasa-rasa minder, rasa-rasa tidak mampu

[50] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 26

[51] Monks. Dkk., *Psikologi Perkembangan Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004),hal 260

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan tugas-tugas, dll. Anak tidak tahu sebab musabab dari macam-macam penyebab kerisauan hatinya.

b. Pada masa remaja pertengahan/pubertas: anak mudah menginginkan atau mendambakan sesuatu dan mencari sesuatu.namun apa sebenarnya "sesuatu" yang sedang diharapkan dan dicari itu , dia sendiri tidak tahu.anak mudah merasa sunyi dihati dan mersa tidak bisa mengerti dan tidak di mengerti.

c. Pada masa adelosen: anak mudah mulai mantap stabil. Dia mulai mengenal aku-nya, dan ingin hidup denganitikat keberanian. Dia mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Ia mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola hidup yang jelas.[52]

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Remaja adalah suatu masa ketika :

a. Individu berkembang di saat pertama kali ia menunjukan tanda–tanda seksual sekunder sampai saat ia mencapai kematangan seksual.

[52] Abu Amadi, Munahar Sholeh, *Psikologi Perkembangan,* (Jakarta: PT. Reinika Cipta, 2004), hal. 127-128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.

c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan relatif lebih mandiri.[53]

2. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Robert Y. Havighurst dalam (Melly, 1984 : 02) menyebutkan adanya sepuluh tugas perkembangan remaja yaitu :

a. Menggapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman-teman sebayanya baik sejenis maupun lawan jenis.

b. Dapat menjalankan peranan-peranan sosial menurut jenis kelamin masing-masing.

c. Menerima kenyataan jasmaniah serta menggunakannya seefektif efektifnya dengan perasaan puas.

d. Mencapai kebebasan emosional dari orang tua atau orang dewasa lainnya.

e. Mencapai kebebasan ekonomi.

f. Memilih dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan atau jabatan.

g. Mempersiapkan diri untuk melakukan perkawinan dan hidup berumah tangga.

h. Mengembangkan kecakapan intelektual serta konsep-konsep yang diperlukan untuk kehidupan bermasyarakat.

---

[53] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja,* (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), hal 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Memperlihatkan tingkah laku yang secara sosial dapat dipertanggung jawabkan.

j. Memperoleh sejumlah norma-norma sebagai pedoman dalam tindakan-tindakannya dan sebagai pandangan hidupnya.[54]

Suatu analisa yang cermat mengenai semua aspek-aspek perkembangan dalam masa remaja yang secara global berlangsung antara umur 12 dan 21 tahun, akan menegemukakan banyak faktor yang masing-masing perlu mendapat tinjauan tersendiri.

Istilah pemuda (*youth*) memperoleh arti yang baru yaitu satu masa peralihan antara masa remaja dan masa dewasa. Dalam buku *angelsaksis* (Monks 1977) dijumpai pemisahan antara adolesensi (12 – 18 tahun) dan masa pemuda (19 – 24 tahun).[55]

Masa usia 12 sampai dengan 19 tahun menentukan perbedaan yang besar antara usia sekitar 13 tahun dan 18 tahun, lepas dari pada perbedaan-perbedaan sosial kultural diantara para remaja sendiri.istilah pubertas datang dari kata puber (*pubescent*) kata lain *pubescere* berarti mendapatkan pubes atau rambut kemaluan, yaitu suatu tanda kelamin sekunder yang menunjukan perkembangan seksual.

Pemakaian istilah puber, dimaksudkan bahwa remaja sekitar masa pemasakan seksual. Pada umumnya masa pubertas terjadi antara 12 – 16 tahun pada anak laki-laki dan 11 – 15 tahun pada anak wanita.

---

[54] Melly dan Sulastri Rifa'i, *Psikologi Perkembangan Remaja,* (Bandung: PT. Bina Akasara, 1983), hal. 2

[55] Monks. Dkk, *Psikologi Perkembangan Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004),hal 260

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Percepatan perkembangan remaja yang berhubungan dengan pemasakan seksualitas, juga mengakibatkan suatu perubahan dalam perkembangan sosial remaja. Sebelum masa remaja sudah ada saling hubungan yang lebih erat antara anak-anak yang sebaya. Sering juga timbul kelompok-kelompok untuk bermain bersama atau membuat rencana bersama, misalnya untuk kemah, atau saling bertukar pengalaman, merencanakan aktifitas-aktifitas bersama misalnya aktifitas terhadap kelompok lain (Rahayu, 2004 : 219).[56]

Usaha kearah originalitas pada remaja tersebut pada satu pihak dapat dipandang sebagai suatu pernyataan emansipasi sosial, yaitu pada waktu remaja membentuk suatu kelompok dan melepaskan dirinya dari pengaruh orang dewasa. Pada lain pihak hal ini tidak terlepas dari adanya bahaya terutama bila mereka lalu bersatu membentuk kelompok-kelompok. Tiap kelompok kecenderungan kohesinya akan bertambah dengan bertambahnya frekuensi interaksi.

3. Perkembangan Masa Remaja

Remaja adalah individu yang tidak lepas dari perkembangan dan pertumbuhan,tetapi bila tugas-tugas perkembangan ada yang terganggu, maka remaja tidak akan mampu mengembang kan kemampuannya secara optimal seperti yang diharapkan.

---

[56] Rahyu Iin Tri dan Ardi Ardani Tristiadi, *Observasi dan Wawancara*, (Malang: Bayu media Publishing, 2004), hal. 219

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Perkembangan emosi, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat perubahan fisik dan kelenjar.remaja tidak mengungkap masalah nya melainkan menggerutu , tidak mau bicara dengan keras mengeritik orang-orang yang menyebabkan amarah untuk mencapai kematangan emosi.[57] Mengalami ketidak stabilan keadaan perasaan dan emosi sehingga sering mengalami konflik dengan orang tua dan tidak memahami mereka ,juga kegelisahan keadaan tidak tenang menguasai diri remaja karena mengalami pertentangan dalam diri sendiri. [58]

b. Perkembangan sosial, tugas perkembangan masa remaja yang sulit adalah berhubungan dengan penyesuaian social. Remaja harus menyesuaikan diridengan teman sebaya khususnya lawan jenis, orang dewasa diluar keluarga dan sekolah. ada 2 (dua) faktor penyebab, pertama: sebagian remaja ingin menjadi individu yang berdiri diatas kaki sendiri dan ingin dikenal sebagai individu yang mandiri. Faktor kedua: akibat pemilihan sahabat dengan demikian remaja memiliki kepercayaan diri melalui sikap yang tenang dan seimbang dalam situasi sosial.[59]

c. Perkembangan moral, remaja diharapkan mengganti konsep moral yang berlaku umum dan merumuskan dalam kode moral yang akan

---

[57] Horlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hal. 125

[58] Cunarsa Yulia, Psikologi Perawatan, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), hal. 93

[59] *Ibid*, hal. 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya.[60] Dan hubungan remaja dengan orang tuanya dimasa anak sangat berperan dalam perkembangan moral.[61]

d. Perkembangan fisik, Perubahan-perubahan fisik merupakan gejala primer dalam pertumbuhan masa remaja, yang berdampak terhadap perubahan-perubahan psikologis. Pertumbuhan cepat bagi anak perempuan terjadi 2 tahun lebih awal dari anak laki-laki dan berlangsung selama kira-kira 2 tahun. Ciri-ciri seks primer menunjuk pada organ tubuh yang secara langsung berhubungan dengan proses reproduksi.[62] Pada wanita datang menstruasi sedang laki-laki mengalami mimpi basah.[63] Ciri-ciri seks sekunder adalah tanda-tanda jasmania yang tidak langsung berhubungan dengan proses reproduksi, namun merupakan tanda-tanda yang membedakan laki-laki dengan perempuan.[64]

e. Perkembangan kognitif, perkembangan kognitif remaja adalah perkembangan yang berhubungan dengan intelegensi dan cara berfikir remaja. Dimana cara berfikirnya secara sistimatis dan mencakup logika yang komplek.[65]

---

[60] *Ibid*, hal. 125

[61] Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 92

[62] Desmita, *Psikologi Perkembangan,* (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 190

[63] Sri Rumini, Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja,* (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 64

[64] Desmita, *Psikologi Perkembangan,* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 193

[65] Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja,* (Jakarta; PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Belajar selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar, apakah itu mengarah kepada yang lebih baik ataupun yang kurang baik, direncanakan atau tidak. Hal lain yang juga selalu terkait dalam belajar adalah pengalaman, pengalaman yang berbentuk interaksi dengan orang lain atau lingkungannya.[66] Belajar adalah proses pengalaman melalui latihan-latihan yang dialami individu dari tidak tahu menjadi tahu. Menurut Gagne dan Berliner belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.[67]

Menurut Hamalik, belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.[68] Unsur perubahan dan pengalaman hampir selalu ditekankan dalam rumusan atau definisi tentang belajar, yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Witherington "belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan".

---

[66] Nana S. Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,* (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 155

[67] Syamsudin, *Hubungan Disiplin Belajar dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar,* Tesis, (Malang; UM, 2002), hal. 30

[68] Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar,* (Bandung; Tarsito, 1983), hal. 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Crow dan Crow dan Hilgard. Menurut Crow dan Crow "belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru", sedang menurut Hilgard "belajar adalah suatu proses di mana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap sesuatu situasi".[69] Mengenai peranan unsur pengalaman dalam belajar beberapa ahli menekankan hal tersebut dalam definisi mereka. Di Vesta and Thompson menyatakan "belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman".

Senada dengan rumusan tersebut Gage dan Berliner dan juga Hilgard memberikan definisi yang hampir sama. Menurut Gage dan Berliner belajar adalah "suatu proses perubahan tingkah laku yang muncul karena pengalaman".

Sedang Hilgard menegaskan bahwa "belajar dapat dirumuskan sebagai perubahan perilaku yang relatif permanen, yang terjadi karena pengalaman".[70]

Mengenai pengertian perubahan dalam rumusan-rumusan di atas dapat menyangkut hal yang sangat luas, menyangkut semua aspek kepribadian individu. Perubahan tersebut dapat berkenaan dengan penguasaan dan penambahan pengetahuan, kecakapan, sikap, nilai, motivasi, kebiasaan, minat, apresiasi dsb. Demikian juga dengan

---

[69] *Ibid*, hal. 155
[70] *Ibid*, hal. 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman, berkenaan dengan segala bentuk atau hal-hal yang pernah dialami. Pengalaman karena membaca, melihat, mendengar, merasakan, melakukan, menghayati, membayangkan, merencanakan, melaksanakan, menilai, mencoba, menganalisis, memecahkan dsb. Definisi-definisi belajar yang telah dikemukakan di atas dapat diambil beberapa hal pokok, antara lain:[71]

a. Bahwa belajar itu adalah sebuah proses.
b. Bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti *behavior changes*).
c. Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru.

Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh perubahan tingka laku yang baru. Belajar dapat juga diartikan sebagai perubahan tingka laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan latihan.[72] Menurut Crown Bach belajar adalah pelajar yang mengalami dan dalam mengalami itu dan menggunakan panca indranya.[73] Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sehingga hasil dari interaksi dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam aspek tingkahlaku. Pengertian belajar

---

[71] Suryabrata dan Suryadi, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta; PT. Raja Grafindo, 2007), hal. 232

[72] Jeni Indri Christanti dan Hartanti, *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Jurusan dan Motif Berprestasi dengan Prestasi Belajar*, Jurnal Psikologi, (April-Juni, 1997), hal. 250-260

[73] Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 231

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat didenifisikan sebagai berikut, belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baik secara keseluruhan,sebagai hasil pengalaman individu itu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Winkel (1987), belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap, perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas.[74] Rumini dkk (1995) mendefinisikan ciri-ciri belajar yaitu;

a. Tingkah laku, baik tingkah laku yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung.
b. Perubahan tingkah laku meliputi; tingkah laku kognitif, afektif, psikomotor dan campuran.
c. Perubahan berlangsung melalui pengalaman dan latihan.
d. Perubahan perilaku menjadi sesuatu yang relatif menetap bila dengan belajar seseorang dapat membaca, maka kemampuan membaca akan dimiliki.
e. Belajar merupakan proses usaha yang artinya berlangsung cukup lama.

[74] *Ibid*, hal. 250-260

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Belajar terjadi karena ada interaksi dalam lingkungannya.[75]

Jika berbicara tentang belajar, maka tidak dapat dipisahkan dari kelanjutannya, yaitu dengan apa yang dikenal dengan istilah prestasi karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi adalah hasilnya. Menurut Poerwodarminto (1986), yang dimaksud prestasi adalah hasil yang telah dicapai,dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang. Sedangkan prestasi belajar itu sendiri diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh seseorang siswa dalam jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku raport sekolah.[76]

Sejalan dengan pengertian diatas, Wirawan (1976) mendifinisikan prestasi belajar sebagai hasil yang dicapai seseorang siswa dalam usaha belajarnya, sebgaimana tercantum dalam nilai raportnya. Prestasi belajar juga sering dikatakan sebagai hasil perbuatan belajar yang menggambarkan taraf kemampuan seseorang setelah ia belajar dan berlatih dengan sengaja, sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku kearah yang lebih maju. Sedangkan menurut Sujono (1971), prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh murid secara maksimal berupa sesuatu dari kegiatan belajar dibidang pelajaran sekolah pada saat tertentu.[77]

---

[75] Fuad Nashori, *Peranan Kualitas Tidur Terhadap Prestasi Belajar,* Jurnal " Insan" , (Desember 2004), hal. 159-170

[76] Mila Ratnawati dan Frickson C. Sinambla, *Hubungan Persepsi Anak Terhadap Suasana Keluarga, Citra Diri dan Motif Berprestasi dengan Prestasi Belajar,* Jurnal Psikologi "Anima", (Januari-Maret,1996), hal. 222-227

[77] Ibid, 222-227

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa difinisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seseorang siswa berupa kecakapan dari kegiatan dalam bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu, melalui prestasi belajar seseorang siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengarui Belajar

Drs. Alex Sobur.[78] Berpendapat bahwa, secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar anak atau individu dapat dibagi dalam dua bagian :

a. Faktor Endogen

Yaitu faktor yang berada dalam diri individu meliputi :

1) Faktor fisik. Faktor fisik ini bisa kita kelompokkan lagi menjadi beberapa kelompok, antara lain faktor kesehatan. Umpamanya anak yang kurang sehat atau kurang gizi, daya tangkap dan kemampuan belajarnya akan kurang jika dibandingkan dengan anak yang sehat. Lebih-lebih lagi jika seorang anak mengalami cacat fisik atau cacat fungsi anggota tubuh.

2) Faktor Psikis, banyak faktor yang termasuk aspek psikis yang bisa mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran. Di antara begitu banyak faktor psikis, yang paling banyak atau paling sering disoroti pada saat ini adalah faktor-faktor sebagai berikut :

[78] Alex Sobur, *Psikologi Umum,* (Bandung; Pustaka Setia, 2002), hal. 244

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1) Faktor inteligensi dan bakat, pada dasarnya, manusia itu berbeda satu sama lain. Salah satu perbedaan itu adalah dalam hal kemampuan atau inteligensi. Kenyataan menunjukkan, ada orang yang dikaruniai kemampuan tinggi, sehingga mudah mempelajari sesuatu. Dan sebaliknya, ada orang yang kemampuannya kurang, sehingga mengalami kesulitan untuk mempelajari sesuatu. Dengan demikian, perbedaan dalam mempelajari sesuatu dapat disebabkan antara lain, oleh perbedaan pada taraf kemampuanya. Kemampuan ini penting untuk mempelajari sesuatu.

(2) Faktor perhatian dan minat, bagi seorang anak, mempelajari sesuatu hal yang menarik perhatian akan lebih mudah diterima daripada mempelajari hal yang tidak menarik perhatian. Dalam penyajian pelajaran pun, hal ini tidak bisa diabaikan, terutama anak kecil. Anak-anak akan tertarik pada hal-hal yang baru dan menyenangkan.

(3) Faktor bakat, pada dasarnya bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang memiliki inteligensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga dengan *talented child*, yakni anak berbakat. Bakat setiap orang itu berbeda-beda. Seorang anak yang berbakat musik akan lebih cepat mempelajari musik. Orang tua terkadang kurang memperhatikan faktor bakat ini, sehingga mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada bidang keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya itu.

(4) Faktor motivasi, motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Karena belajar merupakan proses yang timbul dari dalam, faktor motivasi memegang peranan pula. Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal, akan menyebabkan anak kurang semangat dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran, baik di sekolah maupun di rumah.

(5) Faktor kematangan, kematangan adalah tingkat perkembangan pada individu atau organ-organnya sehingga sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam proses belajar, kematangan atau kesiapan ini sangat menentukan. Oleh karena itu, setiap usaha belajar akan lebih berhasil bila dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan individu.

(6) Faktor kepribadian, faktor kepribadian seseorang turut memegang peranan dalam belajar. Orang tua terkadang melupakan faktor ini, yaitu bahwa anak adalah makhluk kecil yang memiliki kepribadian sendiri. Jadi, faktor faktor kepribadian anak mempengaruhi keadaan anak. Fase perkembangan seorang anak tidak selalu sama. Dalam proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembentukan kepribadian ini, ada beberapa fase yang harus dilalui. Seseorang anak yang belum mencapai fase tertentu akan mengalami kesulitan jika ia dipaksa melakukan hal-hal yang terjadi pada fase berikutnya. Anak yang memasuki fase sekolah sudah mulai tertarik pada hal-hal yang baru dan dapat melepaskan diri dari orang tua dalam waktu yang terbatas tanpa menyebabkan ketegangan bagi si anak.

b. Faktor Eksogen

Faktor eksogen yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak. Secara garis besar faktor eksogen terbagi menjadi tiga faktor, yaitu:

a) Faktor keluarga

Menurut pandangan sosiologis, keluarga adalah lembaga sosial terkecil dari masyarakat. Pengertian keluarga ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan bagian dari masyarakat; bagian ini menentukan keseluruhan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat ditentukan oleh kesejahteraan keluarga. Dan kesejahteraan masyarakat mempunyai pengaruh pada kesejahteraan keluarga. Analisis ini merupakan akibat logis dari pengertian keluarga sebagai sesuatu yang kecil, sebagai bagian dari sesuatu yang besar. Faktor keluarga sebagai salah satu penentu yang berpengaruh dalam belajar, dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni :

(1) Kondisi ekonomi keluarga. Faktor ini sangat besar pengaruhnya terhadap kelangsungan kehidupan keluarga. Keharmonisan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan antara orang tua dan anak kadang-kadang tidak terlepas dari faktor ekonomi ini. Begitu pula faktor keberhasilan seorang anak.

(2) Hubungan emosional antara orang tua dan anak. Hubungan ini juga berpengaruh pada keberhasilan belajar seorang anak. Dalam suasana rumah yang selalu rebut dan pertengkaran akan mengakibatkan terganggunya ketenangan dan konsentrasi anak, sehingga anak tidak bisa belajar dengan baik. Hubungan orang tua dan anak yang ditandai oleh sikap acuh tak acuh dapat pula menimbulkan reaksi frustasi pada anak. Orang tua yang terlalu keras pada anak dapat menyebabkan "jauh" nya hubungan mereka yang pada gilirannya menghambat proses belajar. Sebaliknya, hubungan antara orang tua dan anak yang terlalu dekat, misalnya, ke mana pun orang tua pergi, anak selalu lekat berada di samping, kadang pula mengakibatkan anak menjadi selalu "bergantung".

(3) Cara mendidik anak, biasanya setiap keluarga mempunyai spesifikasi dalam mendidik. Ada keluarga yang menjalankan cara-cara mendidik anaknya secara diktator militer, ada yang demokratis, pendapat anak diterima oleh orang tua, tetapi ada juga keluarga yang acuh tak acuh dengan pendapat setiap anggota keluarga. Ketiga cara mendidik ini, langsung atau tidak langsung, dapat berpengaruh pada proses belajar anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Faktor sekolah

Faktor lingkungan sosial sekolah seperti para guru, pegawai administrasi, dan teman-teman sekolah, dapat mempengaruhi belajar seorang anak. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik serta memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin, khususnya dalam hal belajar- misalnya rajin membaca dan rajin berdiskusi dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar anak. Bimbingan yang baik dan sistematis dari guru terhadap pelajar yang mendapat kesulitan-kesulitan dalam belajar, bisa membantu kesuksesan anak dalam belajar.

c) Faktor lingkungan lain

Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang baik, memiliki inteligensi yang baik, bersekolah di suatu sekolah yang keadaan guru-gurunya serta alat-alat pelajarannya baik, belum tentu pula menjamin anak belajar dengan baik. Masih ada faktor lain yang mempengaruhi hasil belajarnya. Misalnya, karena jarak antara rumah dan sekolah itu terlalu jauh, sehingga memerlukan kendaraan untuk keperluan perjalanan yang relatif cukup lama, dan ini dapat melelahkan anak yang bisa berakibat pada proses dan hasil belajar anak. Selain itu, faktor teman bergaul dan aktivitas dalam masyarakat dapat pula mempengaruhi kegiatan belajar anak. Aktivitas di luar sekolah memang baik untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu perkembangan seorang anak. Namun, tidak semua aktivitas dapat membantu anak. Jika seorang anak terlalu banyak melakukan aktivitas di luar rumah dan di luar sekolah, sementara ia kurang mampu membagi waktu belajar, dengan sendirinya aktivitas tersebut akan merugikan anak karena kegiatan belajarnya menjadi terganggu.

3. Faktor-Faktor yang Mempengarui Prestasi Belajar

Kenyataan telah menunjukkan bahwa didalam dunia pendidikan, tidak sedikit para siswa yang mengalami kegagalan kadang-kadang ada siswa yang memiliki kecerdasan yang memadai dan kesempatan yang luas untuk meningkatkan prestasi, namun dalam kenyataan prestasi yang dihasilkan di bawah kemampuannya. Hal seperti ini menunjukkan bahwa prestasi belajar tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi.

Prestasi belajar menggambarkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan. Untuk mengetahui seberapa jauh pengalaman belajar telah dipahami siswa, dilakukan evaluasi hasil belajar.

Melalui hasil belajar diketahui pula apakah proses belajar sendiri telah berlangsung secara efektif. Untuk itu beberapa kegiatan yang bisa dilakukan guru adalah mengajukan pertanyaan secara lisan, memberikan pekerjaan rumah, memberikan tes tertulis dan juga penampilan aktual dari tugas ketrampilan.

Prestasi belajar seorang siswa sebenarnya berkaitan dengan berbagai hal yang meliputi keadaan orang tersebut, baik keadaan sewaktu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prestasi itu diperoleh maupun yang sudah mendahului atau lama ditinggalkannya. Dasar kemampuan, lingkungan, suasana mentalnya, kesempatan dan fasilitas yang tersedia, pengalaman serta proses belajar itu sendiri, pengalaman serta proses belajar itu sendiri, semua merupakan bagian dari keadaan tersebut.

Menurut Crow dan crow (1973), prestasi belajar dipengaruhi oleh tiga faktor:

1) Faktor organisme

a) Fungsi alat-alat indera

Dalam sistem pendidikan dewasa ini, diantara panca indera manusia sangat penting. Belajar adalah mata dan pendengaran. Hal yang penting karena sebagian besar hal-hal yang dipelajari oleh nabusia melalui penglihatan dan pendengaran. Dengan demikian seorang anak yang memiliki cacat fisik atau bahkan cacat mental akan menghambat dirinya di dalam menangkap pelajaran

b) Kesehatan

Kesehatan merupakan faktor yang juga penting dalam mencapai prestasi belajar, untuk dapat belajar dengan baik bisa berkonsentrasi optimal, faktor kesehatan juga perlu dijaga dengan sebaik-baiknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Faktor psikologis

a) Intelegensi

Intelegensi merupakan kecakapan yang bersifat potensial, sedangkan prestasi belajar merupakan kecakapan aktual atau hasil nyata dari proses belajar.

b) Kepribadian

Tiap-tiap individu mempunyai sifat-sifat kepribadiannya masing-masing yang berbeda antara seorang dengan yang yang lain. Sikap yang pasif rendah diri dan kurang percaya diri dapat menjadi penghambat bagi individu dalam menampilkan prestasi belajar yang optimal. Untuk dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi diperlukan adanya rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki.

c) Motif berprestasi

Tingkah laku yang didorong oleh motif berprestasi selalu diarahkan pada usaha untuk mengerjakan sesuatu dengan sebaik mungkin. Untuk memahami lebih lanjut mengenai dorongan berprestasi ini, baik sekali memahami apa yang dikemukakan oleh J.P Chaplin sebagai berikut; dorongan berprestasi adalah:

(1) Kecenderuangan untuk mencapai sukses atau memperoleh apa yang menjadi akhir yang dikehendaki

(2) Keterlibatan dari seseorang terhadap sesuatu tugas

(3) Harapan untuk berhasil dalam suatu tugas yang diberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(4) Dorongan untuk mengatasi rintangan-rintangan atau perjuangan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sulit secara cepat dan tepat.[79]

Dalam situasi yang menuntun prestasi, seseorang yang didominasi motif berprestasi senantiasa menyadarkan hasil kerjanya pada usaha sendiri bukan pada faktor keberuntungan, kesempatan ataupun bantuan orang lain.

3) Faktor lingkungan

a) Faktor sekolah, lingkungan sekolah ini mneyangkut sejauh mana sekolah dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan siswa dalam berprestasi di sekolah, meliputi fasilitas yang disediakan, hubungan antara siswa dengan guru dan hubungan antara siswa itu sendiri. Bila seorang siswa merasa kebutuhannya untuk berprestasi baik di sekolah terpenuhi, misalnya mampu menyediakan fasilitas pendidikan yang dapat memuaskan rasa ingin tahunya, hubungan dengan guru dan teman-teman berlangsung harmonis maka siswa akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan.

b) Lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat adalah lingkungan sekitar tempat tinggal individu hidup dan beregaul sehari-hari. Lingkungan sekitar yang banyaak memberikan rangsangan intelektual, akan membantu meningkatkan prestasi

[79] Singgih Gunarsa, *Psikologi Praktek; Anak, Remaja dan Keluarga,* (Jakarta; PT. BPK Gunung Mulia), hal. 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajarnya, seperti media masa, teman bergaul, kegiatan masyarakat dan pola hidup lingkungan.

c) Lingkungan keluarga, suasana keluarga yang harmonis, hangat dan memberikan rasa aman, akan membuat anak merasa berprestasi. Seorang anak diberi kesempatan untuk mngekspresikan diri dan berhasil akan merasa tentang untuk meraih prestasi yang lebuh baik bila mengalami kegagalan akan menyalahkan lingkungan, karena dia menyadari bahwa kegagalan tersebut disebabkan kurangnya usaha dalam mencapai prestasi yang diinginkan, suasana keluarga yang kurang harmonis dalam keluarga dapat menimbulkan gangguan-gangguan emosional pada anggota keluarga. Akibatnya sekalipun siswa memiliki taraf intelegensi tinggi bila dia mengalami gangguan emosional, maka prestasi belajarnya cenderung akan rendah.[80]

D. *Broken Home*

1. Pengertian *Broken Home*

Broken home bisa juga diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian. Akan

[80] Mila ratnawati dan fricson C. Sinambela h, *Hubungan antara Persepsi Anak Terhadap Citra Diri dan Motif Berprestasi dengan Prestasi Belajar*. 202-227

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi *broken home* bukanlah akhir dari segalanya bagi kehidupan kita [81].

Keluarga retak atau keluarga berantakan artinya, keluarga atau rumahtangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga dan lain sebagainya yang mengakibatkan mereka berpisah atau jarang bertemu (Chaplin, 2005: 71).[82]

Pengaruh rumah tangga yang pecah pada hubungan keluarga bergantung pada banyak faktor, yang paling penting diantaranya adalah penyebab terjadinya perpecahan tersebut. Bila hal itu terjadi, dan apakah sifatnya sementara atau tetap. Bila kehancuran rumah tangga disebabkan kematian dan bila anaknya menyadari bahwa orang tua tidak pernah akan kembali, mereka akan bersedih hati dan mengalihkan kasih sayang mereka pada orang tua yang masih ada, dengan harapan memperoleh kembali rasa aman sebelumnya. Sedandainya orang tua yang masih ada tenggelam dalam kesedihan dan masalah praktis yang ditimbulkan rumah tangga yang tidak lengkap lagi, anak merasa ditolak dan tidak diinginkan, hal ini akan menimbulkan ketidaksenangan yang sangat membahayakan hubungan keluarga.

---

[81] http://www.smallcrab.com/others/85-broken-home

[82] Chaplin J. P, *Kamus Lengkap Psikologi,* (Penerjemah Kartini Kartono, 2005), hal. 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kasus perceraian sering dianggap suatu peristiwa tersendiri dan menegangkan dalam kehidupan keluarga, tetapi peristiwa ini sudah menjadi bagian kehidupan dalam masyarakat. Kita boleh mengatakan bahwa kasus itu bagian dari masalah yang perlu direnungkan. Perceraian dalam keluarga itu biasanya berawal dengan suatu konflik antara anggota keluarga. Bila konflik itu sampai titik kritis maka peristiwa itu berada diambang pintu peristiwa ini selalu mendatangkan ketidak tenangan berpikir dan ketegangan itu memakan waktu lama.

Pada saat kemelut ini, biasanya masing-masing pihak mencari jalan keluar mengatasi berbagai rintangan dan berusaha menyesuaikan diri dengan hidup baru. Masing-masing pihak menerima kenyataan baru seperti pindah rumah, tetangga baru, anggaran rumah baru. Acara kunjungan pun berubah. Situasi rumah menjadi lain karena diatur oleh satu orang tua saja. Suasana yang disebabkan oleh perceraian dan bagaimana keadaan ibu akan mempengaruhi rasa aman seorang anak. Hal-hal yang dapat mempengaruhi rasa aman seorang anak yang mungkin timbul sebagai akibat perceraian tersebut adalah :

a. Kurangnya kasih sayang yang diterima si anak
b. Dominasi orang tua
c. Situasi rumah yang tidak stabil
d. Disiplin yang terlampau keras
e. Perbaikan yang salah orang tua yang terlalu memanjakan anaknya
f. Sikap orang tua yang tidak konsisten

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Orang tua yang sering merasa takut dan tidak aman
h. Ketidak hadiran dari salah satu orang tua dalam menemani dan memberi perhatian kepada anaknya
i. Perceraian merupakan suatu penderitaan, suatu pengalaman traumatis bagi yang anak.

Anak memperoleh banyak tekanan, dalam arti suasana rumah yang kurang harmonis, kehilangan ayah, juga keadaan lingkungan yang mengharuskannya mengadakan penyesuaian diri dan perubahan-perubahan. Ia dipandang berbeda oleh masyarakat, ia mengalami diskriminasi sosial dari lingkungannya sehingga ia merasa tidak memiliki tempat yang aman didunia ini. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kasus pertikaian dalam rumah tangga yang berakhir dengan perceraia. Faktor-faktor ini antara lain, persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar dan keinginan memperoleh anak dan persoalan prinsip hidup yang berbeda. Faktor lainnya juga pengaruh dukungan sosial dari pihak luar, tetangga, sanak saudara, sahabat dan situasi masyarakat yang terkondisi dll. Semua faktor ini menimbulkan suasana keruh dan meruntuhkan kehidupan rumah tangga.

Menjelang gentingnya konflik ini biasanya sang ayah kurang memikirkan resiko yang akan terjadi dalam mengasuh anak. Sementara ibu paling memikirkan resiko akibat perceraian itu. Dan bagaimanapun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kasus perceraian itu jelas-jelas membawa resiko yang berantai. Dan yang paling terkena dampaknya adalah dampak dalam diri anak.

Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stres, tekanan dan menimbulkan perubahan fisik dan mental, keadaan ini dialami oleh semua pihak anggota keluarga ayah, ibu terutama anak, karena anak disini adalah korban yang paling terkena dampaknya karena dalam hal ini anak tidak tau apa-apa mereka hanya sekedar mengikuti keputusan orang tua sebagai panutannya, hal ini jelas menimbulkan dampak yang sangat besar sekali terhadap perkembangan kepribadian sang anak yang notabenya masih remaja yang sedang dalam proses mencari jati diri dan mencoba bersosialisasi dengan lingkungan sekitar sebagai fungsi dari makhluk sosial (Dagun, 1990:146).[83]

Perpisahan yang disebabkan oleh perceraian itu serius sebab mereka cenderung membuat anak berbeda dalam mata kelompok teman sebaya. Jika anak ditanya dimana orang tuanya atau mengapa mereka mempunyai orang tua baru sebagai pengganti orang tua yang tidak ada, mereka menjadi serba salah dan malu. Mereka mungkin merasa bersalah jika mereka menikmati waktu bersama dengan orang tua yang tidak ada atau jika mereka lebih suka tinggal dengan orang tua yang tidak ada dari pada tinggal dengan orang tua yang mengasuh mereka. Menurut Hozman dan Froilland kebanyakan anak atau remaja

[83] Dagun, Save, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta; Renika Cipta, 1990), hal. 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengalami kasus ini akan melalui lima tahap dalam penyesuaian ini : penolakan terhadap perceraian, kemarahan yang ditujukan pada mereka yang terlibat dalam situasi tersebut, tawar menawar dalam usaha mempersatukan orang tua, depresi dan akhirnya penerimaan perceraian. (Hurlock, 1994 : 217).[84]

Broken Home terjadi dimana tidak hadirnya salah satu orang tua karena kematian atau perceraian, atau tidak hadirnya kedua-dua. Antara keluaarga yang utuh dan yang pecah mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan perkembangan anak.[85]

Gerungan mengistilahkan keadaan keluarga yang sudah tidak lengkap atau tidak utuh dengan istilah perpecahan keluarga. Yang dimaksud perpecahan keluarga adalah keluarga dimana struktur keluarganya sudah tidak lengkap lagi. Ketidaklengkapan keluarga bisa meliputi:

1) Ayah/ibu/keduanya tidak ada (meninggal dunia).
2) Orang tua yang hidup bercerai.[86]

Istilah keluarga tidak utuh berkaitan erat dengan keadaan struktur keluarga yang sudah tidak lengkap atau tidak utuh. Dalam keluarga tersebut hanya ada satu orang tua saja, bisa ayah dengan anaknya atau ibu dengan anaknya saja. Status orang tua tunggal terjadi

---

[84] Hurlock, Elizabeth, *Perkembangan Anak Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 1994), hal. 217

[85] Gunarsa, Singgih D, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), hal. 46

[86] Garungan, *Psikologi Sisial*, (Bandung: PT. Ericso, 1983), hal. 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena adanya perceraian atau masing-masing memilih hidup sendiri-sendiri atau karena adanya kematian, baik kematian ayah atau kematian ibu.

Drajat memberikan istilah pada keluarga yang tidak utuh dengan istilah cerai, keluarga cerai adalah apabila struktur keluarga sudah tidak lengkap karena kedua orang tua bercerai atau bila salah satunya meninggal.[87]

Ketidak utuhan dalam struktur keluarga dimaksud pula dalam interaksi keluarga, jadi bahwa di dalam keluarga berlangsung interaksi sosial yang wajar (harmonis). Apabila orang tuanya sering cekcok dan menyatakan sikap saling bermusuhan dengan disertai tindakan-tindakan yang agresif, keluarga itu tidak disebut utuh.

Keluarga yang pecah atau *broken home* perhatian terhadap anaknya kurang. Antara ayah dan ibu tidak memiliki kesatuan perhatian atas putra-putrinya. *Broken home* memiliki pengaruh yang negatif. Situasi keluarga yang menguntungkan bagi perkembangan anak. Anak mengalami *maladjustment*.[88]

2. Ciri-ciri Keluarga *Broken Home*

Keluarga *broken home* menurut Walgito ialah keluarga yang tidak lengkap strukturnya, disebabkan:

---

[87] Drajad , Zakia, *Bina Keluarga Islam*, (Bandung: PT.Ericso, 1985), hal. 13
[88] Abu *Amadi*, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2007), hal. 230

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Orang tua bercerai.

b. Kematian salah satu orang tua atau kedua-duanya (ayah dan atau ibu meninggal).

c. Ketidakhadiran dalam tenggang waktu yang lama secara kontinyu dari salah satu atau kedua orang tua (ibu atau ayah atau kedua-duanya).[89]

Dalam *broken home* semua sebenarnya struktur keluarga masih lengkap, artinya kedua orang tuanya masih utuh, tapi karena masing-masing anggota keluarga (ayah dan ibu) mempunyai kesibukan masing-masing sehingga orang tua tidak sempat untuk memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya.[90]

Abu Ahmadi mengatakan bahwa keluarga yang utuh tidak sekedar utuh dalam arti berkumpulnya ayah dan ibu, tetapi utuh dalam arti yang sebenar-benarnya, yaitu utuh secara fisik dan psikis. Artinya termasuk keluarga yang tidak utuh jika perhatian terhadap anaknya kurang. Antara ayah dan ibu tidak memiliki kesatuan perhatian atas putra-putranya, mekipun kadang orang tua selalu mencukupi anak dengan kebutuhan materi. Seperti, ayah atau ibunya jarang pulang kerumah atau berbulan-bulan meninggalkan rumah.[91]

---

[89] Bimo, Walgito, *Kenakalan Anak*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Psikologi UGM, 1982), hal. 11

[90] Ibid, *hal.* 13

[91] Ibid, hal. 239

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Jacob Azerrad, PH. D orang tua siap menjadi korban dari mitos-mitos yang meyakinkan mereka bahwa:[92]

a. Anak yang nakal akan menjadi baik jika ia (laki-laki atau perempuan) mendapat "cinta atau kasih sayang yang lebih banyak."
b. Anak yang tidak bertanggung jawab dan tidak jujur, anak yang bermasalah di sekolah, anak laki-laki yang tidak mempunyai teman, anak perempuan yang mementingkan dirinya sendiri, mereka semua akan berperilaku baik seandainya mereka lebih sering diberi pelukan.
c. Semua anak yang memiliki masalah perilaku memerlukan waktu lebih banyak untuk bersama orang tuanya.

Jelaslah dari uraian di atas keluarga yang strukturnya tidak utuh atau disebut keluarga *broken home* akan memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkah laku anak, terutama perkembangan kecakapan di sekolah dan tingkah laku sosialnya. Dengan melihat begitu besarnya pengaruh keluarga terhadap anak, sebagai orang tua hendaklah menjaga agar keadaan keluarga tetap harmonis. Sebab keadaan keluarga yang harmonis akan memberikan pengaruh yang baik terhadap anak.

---

[92] Joceb Azerrat, PH. D, *Membangun Masa Depan Anak*, (Bandung: Nusa Media dan Nuansa, 2005), hal. 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Penyebab Terjadinya *Broken Home*

Dari sejumlah pengamatan setidak-tidaknya ada enam penyebab umum terjadinya perceraian. Keenam penyebab umum itu antara lain :

a. Ekonomi (kekurangan/di bawah standar)
b. Politik, budaya, adat dan ideologi
c. Akhlak atau moral
d. Kondisi bioogis atau kesehatan

Jika fungsi biologis terganggu, misalnya karena gangguan kesehatan, usaha penyaluran naluri seksual pun tidak berjalan baik. Gangguan fungsi biologis itu dapat berupa :

a. Organ seks tidak berfungsi atau impoten
b. Organ reproduksi terganggu hingga fungsi prokresi tidak berjalan normal sehingga tidak bisa memperoleh keturunan yang juga bisa disebabkan oleh suami.
c. Dimadu
d. Lain-lain.

Penyebab-penyebab lain yang sering muncul cukup banyak, antara lain:

a. Perbedaan pendidikan dan status sosial. Perbedaan tingkat pendidikan dan status sosial antara suami dan istri sangat tajam.
b. Kurang perhatian terhadap pasangannya.
c. Suami atau istri merantau keluar daerah lain tanpa ada kabar berita
d. Kehilangan rasa kasih sayang (Thayib, 1992 : 120)[93]

[93] Thayib, *Struktur Rumah Tangga Muslim,* (Surabaya: Risalah Gusti, 1992), hal. 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Penelitian Terdahulu yang Releven

Hasil-hasil penelitian yang pernah dan dilakukan oleh peneliti terdahulu digunakan sebagai bahan kajian dan masukan bagi peneliti, sehingga peneliti bisa menjadikan penelitian terdahuli menjadi tolak ukur atas hasil yang telah dicapai. Dan peneliti terdahulu yang terkait dengan penelitian ini yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Henny Mufidati, Jurusan Program Pendidikan Metematika tahun 2012 dengan judul perbedaan prestasi belajar siswa yang mengikuti dan tidak mengikuti bimbingan belajar diluar sekolah pada pokok bahasan SPLDV terhadap prestasi belajar siswa di bidang study matematika kelas 8j SMP Cahaya Surabaya tahun 2011-2012.

   Dalam penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa ada perbedaan prestasi belajar diluar sekolah dan siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar diluar sekolah, dan nantinya apabila terdapat ada perbedaan prestasi belajar siswa yang mengikuti bimbingan belajar diluar sekolah jauh lebih baik bisa dijadikan alternatif untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

   Metode penelitiannya adalah kuantitatif dengan populasi siswa kelas 8 SMP Cahaya Surabaya tahun ajaran 2011-2012, sampel hanya kelas 8j dengan jumlah siswa 41 yang digunakan sebagai obyek penelitian, oleh karena itu siswa dari kelas 8j yang mengikuti bimbingan belajar diluar sekolah dengan jumlah 22 digunakan sebagai eksperimen dan siswa yang tidak mengikuti bimbingan belajar diluar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah dengan jumlah siswa sebanyak 19 digunakan sebagai kontrol. Data dikumpulkan dengan 2 tahap, tahap pertama yaitu menggunakan angket yang diisi oleh siswa yang menyatakan apakah dirinya mengikuti bimbingan diluar sekolah atau tidak, tahap kedua yaitu: memberikan tes pada pokok bahasan SPLDV yang diberikan pada kedua kelompok eksperimen dan kontrol. Adapun tes yang diberikan kepada kedua kelompok ini mempunyai materi, waktu, pemberian yang sama, selanjutnya data akan dianalisis dengan metode statistik uji t setelah dilakukan perhitungan, maka diperoleh hasil t = hitung tidak nilai t = tabel dan nilai t = hitung lebih dari nilai t = tabel (5,34>2,02). N nilai rata-rata yang mengikuti bimbingan diluar sekolah lebih besar dari pada nilai rata-rata siswa yang tidak mengikuti bimbingan di luar sekolah. Ada perbedaan antara siswa yang mengikuti bimbingan diluar sekolah dengan siswa yang tidak mengikuti bimbingan diluar sekolah terhadap prestasi belajar metematika siswa kelas 8j SMP Cahaya Surabaya.

Perbedaan dan persamaan, dalam peneliti terdahulu ini metode yang digunakan adalah kuantitatif eksperimen sedang yang akan peneliti lakukan adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif, lokasi penelitian juga berbeda, persamaannya sama-sama membahas tentang prestasi belajar.

2. Skripsi yang ditulis oleh Jamil, Nim: 07550023, Jurusan pendidikan matematika (FKIP) yang berjudul upaya meningkatkan prestasi belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pokok bahasan persamaan kuadrat di kelas X akuntansi 3 SMK Barunawati Surabaya tahun ajaran 2010-2011. Salah satu ketidakberhasilan pembelajaran saat ini adalah pemilihan metode yang sesuai sangat menentukan tercapainya pembelajaran itu sendiri. Berdasarkan observasi penelitian, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru matematika kelas X akuntansi 3 di SMP Barunawati Surabaya cenderung monoton sehingga menyebabkan siswa bosan terhadap pelajaran matematika, siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dan pada kenyataannya kurangnya peningkatan prestasi belajar matematika, maka dari itulah dicari suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu metode pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian ini menggunakan dua siklus yang setiap siklus memeliki 4 tahap yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, observasi, tahap refleksi. Metode penggunaan data yang digunakan adalah denaan tes obyektif pada setiap siklusnya. Data yang berupa hasil tes siswa selanjutnya akan dianalisis secara diskriptif untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa secara klasik dan hasil analisis didapatkan bahwa hasil belajar matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD secara klasik telah mengalami peningkatan dari siklus 1 sampai dengan siklus 2 yaitu siklus 1 sebesar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

59,09% mencakup 26 siswa yang mengalami ketuntasan belajar klasikal, dan pada siklus 2 sebesar 88,64% dengan jumlah 39 siswa mampu memenuhi kreteria ketuntasan belajar secara klasikal dari 44 siswa di kelas X akuntansi 3. Kesimpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklusnya yaitu dari 59,09% menjadi 88,64% serta dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran matematika sehingga dicoba dalam pembelajaran ini.

Persamaan dan perbedaan, dalam penelitian terdahulu metode yang digunakan penelitian tindak kelas sedang yang akan peneliti lakukan menggunakan metode kualitatif dan sama-sama membahas prestasi belajar, sedangkan perbedaanya adalah lokasi penelitian.

3. Skripsi yang ditulis oleh Arif Susanto, Nim: 06550031, Jurusan Matematika (FKIP) yang berjudul: upaya meningkatkan prestasi belajar siswa melalui metode pengajaran berdasarkan masalah dengan menggunakan media teknologi elektronik pada kelas X1 BS-1 SMK Negri 8 Surabaya tahun ajaran 2009-2010. Upaya meningkatkan kualitas SDM pada masa sekarang ini sangatlah penting untuk menyikapi kemajuan zaman agar negara ini tidak tertinggal. Peningkatan SDM dapat dilakukan di sekolah, hal ini menjadi tugas bagi seorang pendidikan (guru) untuk meningkatkan mutu peserta didiknya karena dengan meningkatkan mutu pendidikan secara tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung kualitas SDM meningkatkan agar mutu pendidikan meningkat maka dalam pembelajaran haruslah bermakna, pembelajaran bermakna didapat apabila siswa dapat berprestasi dalam proses pembelajaran. Namun selama ini pembelajaran yang berlangsung di SMK Negri 8 Surabaya khususnya kelas busana masih bersifat konvensional yaitu dengan metode ceramah. Oleh karena itu peneliti penggunaan pembelajaran yang baru yaitu pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan alat bantu teknologi elektronik yang sudah ada tetapi jarang digunakan oleh beberapa guru khususnya matematika. Proses pembelajaran pada penelitian sesuai pembelajar berbasis masalah dengan menggunakan metode diskusi kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang, hal ini dilakukan agar lebih mudah saat melakukan pengamatan aktivitas siswa dalam pres pembelajaran.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada tadaknya kenaikan prestasi siswa selama proses pembelajar dengan menggunakan penerapan pembelajaran berbasis masalah berlangsung, setelah dilakukan analisis data yang diperoleh kesimpulannya bahwa pada pengolahan yang dilakukan oleh guru adalah baik, hal ini dapat dilihat bahwa pada siklus 1 dan 2 sebesar 100%.

Kesimpulan dari penelitian adalah metode pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan dibantu menggunakan teknologi elektronik, ternyata model

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran ini sangat cocok diterapkan dalam proses pembelajaran matematika di SMK Negri 8 Surabaya.

Persamaan dan perbedaan, dalam peneliti terdahulu yang digunakan penelitian tindak kelas sedang yang akan diteliti menggunakan metode kualitatif dan sama-sama membahas prestasi belajar, sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id